

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdapat berbagai macam suku, sehingga didalamnya terdapat beragam bahasa mereka masing-masing sebagai salah satu ciri khas dari suku mereka. Keanekaragaman dari bahasa inilah yang menjadi nilai positif bagi negara kita. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu bahasa juga digunakan sebagai alat berfikir dan alat untuk menyatakan perasaan bahkan fungsi utamanya adalah digunakan untuk mengekspresikan diri. Bahasa tidak dapat terpisahkan dan akan mengikuti dalam setiap kegiatan manusia. Dimulai ketika seseorang beranjak dari tidur sampai menuju ke tidur berikutnya, manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Sebagai salah satu yang paling utama digunakan sebagai alat komunikasi serta interaksi, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat Indonesia dapat disebut dengan masyarakat *bilingual* atau masyarakat yang dapat menguasai dua bahasa bahkan lebih. Bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia dapat berupa bahasa daerah maupun bahasa nasional. Bahasa nasional merupakan bahasa yang secara umum digunakan untuk berhubungan atau berkomunikasi antar suku atau daerah. Sedangkan bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk warga sesuku dimana menjadi salah satu ciri khas dari daerah tertentu.

Keanekaragaman bahasa daerah memiliki jumlah yang banyak sehingga mengakibatkan kesulitan untuk berkomunikasi antar kelompok suku yang satu dengan kelompok suku yang lainnya. Untuk itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Dengan adanya bahasa Indonesia yang digunakan serta bahasa daerah yang biasa digunakan dalam berinteraksi antar suku dapat menimbulkan tumbuhnya kontak bahasa. Kontak bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tersebut diakibatkan adanya *bilingualisme* atau penguasaan dua bahasa. Aktualisasi *bilingualisme* tercermin dalam tindak tutur pengguna dilingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang terbiasa menggunakan beberapa bahasa dapat menyebabkan tumbuhnya kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Salah satunya adalah masyarakat yang tinggal di pulau Jawa. Di daerah Jawa terdapat berbagai macam suku bangsa dan berbagai macam bahasa daerah yang menjadi ciri khas suku mereka. Pengaruh bahasa Jawa tidak dapat diabaikan begitu saja oleh masyarakat suku Jawa pada umumnya. Bahasa Jawa yang dipakai sejak kecil di rumah, lingkungan, keluarga dan masyarakat telah demikian meresap pada pemakai bahasa tersebut. Pengguna bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Jawa memiliki jumlah yang cukup besar. Penutur asli bahasa Jawa banyak yang menggunakan dan menguasai bahasa Indonesia, disamping itu bahasa Jawa merupakan bahasa ibu mereka, hal demikian terjadi di daerah Kabupaten Tulungagung.

Kamarudin dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat tiga macam pengajaran bahasa di Indonesia memiliki persoalan yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah bahasa daerah, yaitu bahasa ibu (bahasa yang pertama kali diajarkan manusia sejak dia lahir serta merupakan bahasa yang digunakan dilingkungan keluarga tempat anak tersebut tinggal. Yang kedua adalah bahasa Indonesia yaitu bahasa yang diajarkan di sekolah dan dipakai dalam komunikasi resmi, bahasa ini

merupakan bahasa pemersatu bangsa. Sedangkan yang ketiga adalah pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Arab dan sebagainya. Pengajaran tiga bahasa tersebut dapat mengakibatkan mayoritas rakyat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sebagian besar masyarakat juga melakukan komunikasi menggunakan bahasa daerah, sebagai perwujudan nilai budaya lokal yang beragam di Indonesia, sehingga kelestarian dan keutuhan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah harus tetap dijaga.

Sebagai bahasa pertama yang digunakan, bahasa Jawa mendominasi tutur kata masyarakat Jawa dalam kehidupan mereka. Sedangkan bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kedua yang mereka kuasai karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa tersebut yang saling mempengaruhi. Hal ini dapat disebabkan oleh sistem bahasa yang hampir sama sehingga dapat mempengaruhi tutur kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nursaid dan Marjusman (2002:112) arah campur kode terbagi atas dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan Campur kode ke luar (*outer code mixing*). campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang saling mempengaruhi dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam penggunaannya terdapat ketidakpatuhan pemakaian atau penyimpangan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah, ataupun sebaliknya.

Campur kode ke luar (*outer code mixing*), yaitu jika dalam melakukan campur kode komunikasi mencampurkan bahasa utama, bahasa yang digunakan dalam proses belajar.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi formal, campur kode jarang digunakan. Jika pun ada, itu disebabkan tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Subyakto campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain. (dalam Rulyandi dkk. 2014:29).

Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.

Covid-19 merupakan masalah di bidang kesehatan yang dialami oleh mayoritas negara di dunia dan memiliki dampak yang buruk dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pembelajaran. Sesuai dengan aturan yang berlaku, pada masa pandemi Covid-19 pembelajaran yang diterapkan di Indonesia adalah dengan menggunakan metode Daring (dalam jaringan), hal ini bertujuan memutus rantai penyebaran Covid-19 yang telah merebak diseluruh wilayah di Indonesia, salah satunya adalah wilayah Tulungagung.

Mahasiswa IAIN Tulungagung didominasi oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya yang bersuku Jawa dan berbahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu oleh mahasiswa IAIN Tulungagung mengakibatkan campur kode terhadap bahasa Indonesia. Campur kode bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia ditemukan pada mahasiswa di dalam pembelajaran Daring. Permasalahan tersebut muncul karena mahasiswa di IAIN Tulungagung khususnya mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia merupakan seorang dwibahasawan, yaitu menguasai dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penguasaan bahasa Jawa yang sudah terlebih dahulu dikuasai akan terpengaruh saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Maka secara sengaja maupun tidak, mahasiswa bertutur dengan memasukkan unsur dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sehingga terjadinya campur kode. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Campur Kode Dalam Kegiatan Pembelajaran Daring Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan penelitian yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis campur kode yang digunakan pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris bahasa Indonesia IAIN Tulungagung?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris bahasa Indonesia IAIN Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan jenis-jenis campur kode yang digunakan pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.
2. Mendiskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada pembelajaran daring mahasiswa Tadris bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan penelitian dibidang kebahasaan (linguistik), khususnya analisis campur kode dalam ranah sosiolinguistik. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai penggunaan campur kode pada pembelajaran daring mahasiswa tadris bahasa Indonesia IAIN Tulungagung.

Penelitian ini sebagai bentuk pemahaman penulis terhadap teori-teori kebahasaan, khususnya mengenai teori campur kode dalam pemahaman bahasa Indonesia berdasarkan kajian sosiolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberimasukan bagi pembaca khususnya mengenai proses interaksi campur kode.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari adanya kesalahpahaman serta pengertian-pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini diberikan batasan istilah yang berkaitan, meliputi:

1. Bahasa: Sistem lambang yang bersifat arbitrer (manasuka) yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.
2. Kedwibahasaan: kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, atau kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa.
3. Bahasa dan Konteks: penggunaan bahasa tertentu jika konteksnya tertentu pula, tidak terdapat kesepakatan yang universal tentang bahasa mana yang paling baik untuk dipakai dalam suatu proses komunikasi. Kesemuanya tergantung pada konteks komunikasi yang dilakukan.
4. Kode atau tanda: Berbagai aspek kebahasaan yang meliputi bahasa, dialek, laras tutur (*speech style*), dan aras tutur (*speech level*).

5. Pemilihan bahasa: gejala dalam aspek kedwibahasaan yang dikarenakan di dalam *repertoire*-nya terdapat lebih dari satu bahasa.

6. Campur Kode: Peminjaman leksikon dari bahasa Prancis yang disisipkan guru dalam komunikasi bahasa Indonesianya atau sebaliknya karena berubahnya situasi dan dilakukan dengan kesadaran.

a) Definisi Konseptual

a. Campur Kode

Campur kode adalah percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang berbeda didalam satu klausa buster (*hybrid clauses*) Thelander dalam Suandi (2014:139). Ahli lain yang mengungkapkan batasan mengenai campur kode adalah Kachru dalam Suandi (2014:139) yang mengatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua buah bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Istiati dalam Suandi (2014: 140) mengatakan bahwa campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode bisa datang dari kemampuan berbahasa, bisa juga datang dari kemampuan berkomunikasi. Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur-demi kemudahan belaka-sebagai sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku, artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi.

b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan lain sebagainya. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa.

c. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki dua kedudukan yang penting, yakni bahasa nasional atau bahasa persatuan dan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, sejalan dengan lahirnya sumpah pemuda tahun 1928 sedangkan sebagai bahasa negara sejalan dengan lahirnya negara Indonesia yakni 1945.

d. Pembelajaran daring

Pembelajaran daring atau dalam jaringan yang disebut juga pembelajaran online (*online learning*) merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung.

b) Latar belakang terjadinya campur kode

Campur kode memang tidak muncul karena adanya tuntutan situasi, tetapi ada hal lain yang melatar belakangi terjadinya campur kode tersebut. Suwito dalam Suandi (2014:142) mengemukakan bahwa terdapat 3 alasan terjadinya campur kode, antara lain: 1) Identifikasi peranan, 2) Identifikasi ragam, 3) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan

Ketiga alasan yang dikemukakan oleh Suwito tersebut saling bergantung dan tidak jarang mengalami tumpang tindih. Ukuran untuk mengidentifikasi peranan adalah sosial, registrasi, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditunjukkan untuk mengidentifikasi peranan penutur, baik secara sosial, regional, maupun registrasi. Misalnya dalam pemakaian bahasa Jawa, pemilihan variasi bahasa tersebut dapat memberikan kesan tertentu baik tentang status sosial dan identifikasi keinginan untuk menjekaskan dan menafsirkan tampak dalam sikap terhadap penutur.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Jendra dalam Suandi (2014: 142). Menurutnya latar belakang terjadinya sebuah campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) peserta pembicara, (2) media bahasa yang digunakan, (3) tujuan pembicara. Ketiga hal tersebut masih dapat dibagi lagi menjadi dua bagian pokok, misalnya peserta pembicara menjadi (1) penutur dan dua faktor yang lain, yaitu media bahasa dan tujuan pembicaraan disatukan menjadi (2) faktor kebahasaan. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan mengisi satu sama lain.

1. Faktor penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu adalah bahasa Jawa yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Jawa, bila ia berbicara bahasa Indonesia tentukan akan terjadi campur kode kedalam. Artinya, bahasa Indonesianya akan sering disisipi unsur bahasa Jawa. Bisa juga karena ia kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesia yang digunakannya akan sering tercampur dengan kode bahasa Jawa atau ragam bahasa Indonesianya kurang tepat pada situasi.

2. Faktor kebahasaan

Penutur dalam memakai bahasanya sering berusaha untuk mencampurkan bahasanya dengan kode bahasa lain untuk mempercepat penyampaian pesan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah memahami penelitian ini, penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan penulisan penelitian ini dibagi dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bagian awal, meliputi halaman depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian penelitian, lembar motto, lembar persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak.

Bagian utama, meliputi enam (6) bab dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab didalamnya, seperti :

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi (a) Konteks Penelitian, (b) Fokus Penelitian , (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Penegasan Istilah dan (g) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini meliputi (a) Deskripsi Teori (Kontak Bahasa, Kedwibahasaan, Masyarakat Tutur, Interferensi, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Sistem Interferensi Leksikal, Interferensi Morfologi Dan Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dan Pembelajaran Daring IAIN Tulungagung), (b) Penelitian Terdahulu, serta (c) Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri atas (a) Rancangan Penelitian, (b) Kehadiran Peneliti, (c) Lokasi Penelitian, (d) Sumber Data, (e) Teknik Pengumpulan Data, (f) Analisa Data, (g) Pengecekan Keabsahan Penemuan, dan (h) Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : (a) Deskripsi Data, (b) Temuan Penelitian, dan (c) Analisa Data.

Bab V Pembahasan, meliputi (a) Hasil penelitian dan Pembahasan interferensi leksikal Bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring Bahasa Indonesia mahasiswa IAIN Tulungagung, (b) Hasil penelitian dan Pembahasan interferensi morfologi Bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring Bahasa Indonesia mahasiswa IAIN Tulungagung, dan (c) Hasil penelitian dan Pembahasan interferensi sintaksis Bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pembelajaran Daring Bahasa Indonesia mahasiswa IAIN Tulungagung.

Bab V Penutup, meliputi (a) Kesimpulan dan (b) Saran.

Bagian Akhir, terdiri atas daftar rujukan serta lampiran-lampiran yang berfungsi untuk menambah validas isi peneliti.